

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Letak Wilayah

SD N 17 Dangin Puri terletak di Jl. Melati No. 19 Kelurahan Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Sekolah ini berada di pusat kota Denpasar dan didirikan pada tahun 1972. Sedangkan, SD N 3 Penatih terletak di Jl. Trenggana No. 167 Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Sekolah ini terletak di pinggir kota Denpasar dan didirikan pada tahun 1976. Sehingga kedua sekolah ini dapat menggambarkan pola konsumsi makanan jajanan dan status gizi anak sekolah di pusat dan pinggir kota Denpasar.

b. Ketenagaan dan Keadaan Fisik

SD N 17 Dangin Puri dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dengan tenaga pengajar berjumlah 9 orang yang terdiri dari 8 orang guru PNS dan 1 orang guru honorer. Adapun bangunan yang terdapat di SD N 17 Dangin Puri yaitu 6 ruang belajar, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, dan 1 kantin. Kantin sekolah kurang menyediakan jajanan yang bervariasi. Lingkungan sekitar sekolah sangat tidak mendukung siswa untuk berbelanja keluar sekolah karena sekolah hanya dikelilingi gedung-gedung pemerintahan. SD N 17 Dangin Puri memiliki halaman yang cukup luas untuk anak beraktivitas, baik dalam hal bermain maupun membersihkan sekolah.

SD N 3 Penatih dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dengan tenaga pengajar berjumlah 10 orang yang terdiri dari 8 guru PNS dan 2 orang guru honorer. Adapun bangunan yang terdapat di SD N 3 Penatih yaitu 6 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 perpustakaan, dan 1 kantin. Kantin sudah cukup menyediakan makanan yang bervariasi untuk siswa. Lingkungan di sekitar sekolah dikelilingi oleh banyak penjual makanan jajanan, sehingga anak sekolah sering mencuri kesempatan untuk berbelanja keluar sekolah. Halaman sekolah di SD N 3 Penatih lebih kecil dibandingkan dengan SD N 17 Dangin Puri, sehingga ruang gerak siswa juga lebih sempit.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

a. Umur

Sampel adalah anak SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih baik laki-laki maupun perempuan yang tercatat aktif sebagai murid di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Umur sampel 9-12 tahun yang berada di kelas IV dan V. Rata-rata umur sampel yaitu 10.45 tahun dan standar deviasinya yaitu 0.783. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa di SD N 3 Penatih relatif lebih muda memulai sekolah dibandingkan dengan SD N 17 Dangin Puri Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel

4.

b. Jenis Kelamin

Jika dilihat dari jenis kelamin, sampel sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 30 sampel laki-laki dengan persentase 75% di SD N 17 Dangin Puri dan

sebanyak 21 sampel laki-laki dengan persentase 55.3% di SD N 3 Penatih. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Karakteristik Sampel

Variabel	SD N 17 Dangin Puri		SD N 3 Penatih	
	f	%	f	%
Umur (tahun)				
9	4	10.0	11	29.0
10	17	42.5	12	31.5
11	16	40.0	15	39.5
12	3	7.5	0	0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	30	75.0	21	55.3
Perempuan	10	25.0	17	44.7
Total	40	100.0	38	100.0

3. Hasil Pengamatan Terhadap Obyek Penelitian

a. Jenis Makanan Jajanan dan Nilai Gizi Makanan Jajanan Anak Sekola Dasar di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa di SD N 17 Dangin Puri, sebanyak 30 sampel (75.0%) kurang mengonsumsi makanan jajanan yang bervariasi. Dibandingkan dengan sampel di SD N 3 Penatih sebagian besar baik yaitu 65.8%. Sampel di SD N 17 Dangin Puri mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki kandungan energi yang sebagian besar baik yaitu 57.5%. Sedangkan, sampel di SD N 3 Penatih sebagian besar juga baik yaitu 73.7%. Sampel di SD N 17 Dangin Puri mengonsumsi maknan jajanan

yang memiliki kandungan protein yang baik sebanyak 62.6%. Sedangkan, sampel di SD N 3 Penatih sebagian besar juga baik yaitu 73.7%. Nilai gizi dari kedua sekolah dasar dalam kategori sebagian besar baik. Namun, jika dibandingkan, sampel di SD N 3 Penatih masih lebih banyak dalam kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Sebaran Subjek Menurut Pola Konsumsi Makanan Jajanan

Variabel	SD N 17 Dangin Puri		SD N 3 Penatih	
	f	%	f	%
Jenis				
Baik	10	25.0	25	65.8
Kurang	30	75.0	13	34.2
Konsumsi energi				
Baik	23	57.5	28	73.7
Kurang	17	42.5	10	26.3
Konsumsi protein				
Baik	25	62.5	28	73.7
Kurang	15	37.5	10	26.3
Total	40	100.0	38	100.0

b. Status gizi anak sekolah di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak sekolah dasar memiliki status gizi normal. Sampel di SD N 17 Dangin Puri sebagian besar memiliki status gizi normal yaitu 62.5% dan sampel SD N 3 Penatih juga memiliki status gizi sebagian besar normal yaitu 55.3%. Masih terdapat masalah gizi di kedua sekolah

dasar, yaitu di SD N 17 dangin puri masih ada sampel yang memiliki status gizi kurus sebanyak 2.5% dan status gizi obesitas sebanyak 20.0%. Sedangkan, di SD N 3 Penatih sampel yang memiliki status gizi kurus sebanyak 7.9% dan status gizi obesitas sebanyak 21.1%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Sebaran Sampel Menurut Status Gizi

Status Gizi	SD N 17 Dangin Puri		SD N 3 Penatih	
	f	%	f	%
Kurus	1	2.5	3	7.9
Normal	25	62.5	21	55.3
Gemuk	6	15.0	6	15.8
Obesitas	8	20.0	8	21.1
Total	40	100.0	38	100.0

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa frekuensi gemuk dan obesitas berada pada nilai yang rendah, sehingga untuk data selanjutnya frekuensi gemuk dan obesitas digabungkan.

Tabel 7

Sebaran Sampel Menurut Status Gizi Gabungan

Status Gizi	SD N 17 Dangin Puri		SD N 3 Penatih	
	f	%	f	%
Kurus	1	2.5	3	7.9
Normal	25	62.5	21	55.3
Gemuk-Obesitas	14	35.0	14	36.9

Total	40	100.0	38	100.0
-------	----	-------	----	-------

c. Keterkaitan antara jenis makanan jajanan dan nilai gizi dengan status gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel di SD N 17 Dangin Puri yang berstatus gizi kurus seluruhnya mengonsumsi makanan jajanan kurang beragam yaitu 100.0% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas sebagian besar mengonsumsi makanan jajanan kurang beragam yaitu 71.4%. Sebaliknya, di SD N 3 Penatih yang berstatus gizi kurus sebagian kecil mengonsumsi makanan jajanan yang kurang beragam yaitu 33.3% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas setengahnya mengonsumsi makanan jajanan yang kurang beragam yaitu 50.0%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8

Sebaran Sampel Menurut Jenis Makanan Jajanan dan Status Gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih

Jenis Makanan Jajanan	Status Gizi					
	SD N 17 Dangin Puri			SD N 3 Penatih		
	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas	Kurus	Normal	Gemuk-obesitas
Kurang	1 100.0%	19 76.0%	10 71.4%	1 33.3%	5 23.8%	7 50.0%
Baik	0 0	6 24.0%	4 28.6%	2 66.7%	16 76.2%	7 50.0%

Total	1	25	14	3	21	14
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD N 17 Dangin Puri menunjukkan bahwa sampel yang memiliki status gizi kurus seluruhnya mengonsumsi energi yang kurang yaitu 100.0% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas tidak ada yang mengonsumsi energi kurang. Hal yang sama juga terjadi di SD N 3 Penatih, seluruh sampel yang berstatus gizi kurus mengonsumsi energi yang kurang yaitu 100.0% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas tidak ada yang mengonsumsi energi kurang. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9

Sebaran Sampel Menurut Konsumsi Energi Makanan Jajanan dan Status Gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih

Konsumsi Energi	Status Gizi					
	SD N 17 Dangin Puri			SD N 3 Penatih		
	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas
Kurang	1 100.0%	16 64.0%	0 0	3 100.0%	7 33.3%	0 0
Baik	0 0	9 36.0%	14 100.0%	0 0	14 66.7%	14 100.0%
Total	1 100.0%	25 100.0%	14 100.0%	3 100.0%	21 100.0%	14 100.0%

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD N 17 Dangin Puri menunjukkan bahwa sampel yang berstatus gizi kurus seluruhnya mengonsumsi protein yang kurang yaitu 100.0% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas tidak ada yang kurang mengonsumsi protein. Hal yang serupa juga terjadi di SD N 3 Penatih, sampel yang berstatus gizi kurus, seluruhnya kurang mengonsumsi protein yaitu 100.0% dan yang berstatus gemuk-obesitas tidak ada yang kurang mengonsumsi protein. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10

Sebaran Sampel Menurut Konsumsi Protein Makanan Jajanan dan Status Gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih

Konsumsi Protein	Status Gizi					
	SD N 17 Dangin Puri			SD N 3 Penatih		
	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas
Kurang	1 100.0%	14 56.0%	0 0	3 100.0%	7 33.3%	0 0
Baik	0 0	11 44.0%	14 100.0%	0 0	14 66.7%	14 100.0%

Total	1	25	14	3	21	14
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

B. Pembahasan

Seperti yang diketahui jenis-jenis makanan jajanan dibagi menjadi 4, yaitu *main dish*, snack ringan, minuman, dan buah-buahan. Golongan *main dish* yang paling sering dikonsumsi sampel adalah mi instant, mi gelas, bakso, soto, dan nasi, ayam goreng. Golongan snack ringan yang paling sering dikonsumsi adalah lumpia, kentang goreng, kripik singkong, wafer coklat, wafer keju, dan kacang-kacangan. Golongan minuman yang paling sering dikonsumsi yaitu teh gelas, es kiko, fanta, okky jelly drink, es kopi, dan es kepal milo. Golongan terakhir yaitu buah-buahan yang paling dikonsumsi sampel yaitu pisang, apel, jeruk, dan papaya. Sebagian makanan jajanan tersebut memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, sedangkan sebagiannya memiliki nilai gizi yang cukup rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian sampel belum mengonsumsi makanan jajanan yang beragam. Hasil penelitian yang dilakukan di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih tidak sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Hartono tahun 2010 menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah mengonsumsi makanan jajanan dengan jenis yang beragam. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan sekolah dan kantin sekolah yang kurang menjual makanan jajanan yang bervariasi dan menarik bagi anak sekolah dasar.

Hasil penelitian mengenai nilai gizi pada makanan jajanan menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mengonsumsi makanan jajanan dengan nilai gizi yang baik. Energi rata-rata yang dikonsumsi sampel sebesar 331.70 kkal, nilai terendah 0.0 kkal,

dan tertinggi 850.15 kkal. Sedangkan, protein rata-rata yang dikonsumsi sampel sebesar 7.32 gram, nilai terendah 0.0 gram, dan tertinggi 19.22 gram. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Wiraningrum, Pudjirahaju, dan Sedtyobudi tahun 2012 yang menunjukkan bahwa sebesar 85.0% sampel mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki kandungan energi <300 kkal sehingga berada pada kategori kurang. Hal yang sama juga terjadi pada konsumsi protein yang menunjukkan bahwa sebagian besar sampel yaitu 55.0% mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki kandungan protein rendah yaitu <5 gram. Ketidaksesuaian hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan terjadi disebabkan karena jumlah sampel yang jauh berbeda. Pada penelitian yang sedang dilakukan menggunakan 78 sampel dari 2 sekolah dasar, sedangkan penelitian yang pernah dilakukan hanya menggunakan 20 sampel. Salah satu faktor langsung yang memengaruhi status gizi secara langsung yaitu konsumsi makanan. Baik konsumsi makanan pokok maupun konsumsi makanan jajanan kemungkinan dapat memengaruhi status gizi. Status gizi dapat dilihat melalui proporsi dan komposisi tubuh anak, yaitu berat badan dan tinggi badan. Hasil penelitian mengenai status gizi anak sekolah dasar sejalan dengan Riskesdas tahun 2013 yang menyatakan bahwa prevalensi anak kurus yang tidak terlalu tinggi yaitu 7.2% dan status gizi gemuk yang cukup tinggi. Terdiri dari gemuk sebanyak 10.8% dan sangat gemuk (Obesitas) sebanyak 8.8% (RISKESDAS, 2013).

Keterkaitan antara jenis makanan jajanan dan status gizi ini dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh konsumsi makanan jajanan yang beragam terhadap pertumbuhan anak usia sekolah. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif dapat dilihat bahwa ada kecenderungan keterkaitan antara jenis makanan jajanan dengan

status gizi anak sekolah dasar di SD N 17 Dangin Puri. Hal itu bisa terjadi karena sampel yang mengonsumsi < 2 jenis makanan jajanan hanya mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki energi rendah seperti okky jelly drink, es kiko, wafer coklat, wafer keju. Sedangkan, untuk sampel yang mengonsumsi ≥ 2 jenis makanan jajanan jenis yang dikonsumsi sebagian besar memiliki energi yang tinggi seperti mi instant, roti coklat, bakso, nasi dan ayam goreng. Namun hal sebaliknya terjadi di SD N 3 Penatih yaitu tidak ada kecenderungan keterkaitan antara konsumsi jenis makanan jajanan dan status gizi. Hal itu bisa terjadi karena disebabkan oleh jenis makanan jajanan yang dikonsumsi di SD N 3 Penatih sebagian besar tergolong makanan jajanan ringan dan minuman seperti es kiko, okky jelly drink, kripik singkong, kacang cup-cop, dan wafer coklat.

Hasil penelitian di SD N 17 Dangin Puri tidak sejalan dengan penelitian Anggraeni tahun 2014 yang memperoleh hasil tidak adanya hubungan antara jenis makanan jajanan dan status gizi. Namun penelitian di SD N 3 Penatih sejalan dengan penelitian Anggraeni tahun 2014.

Mengidentifikasi keterkaitan antara nilai gizi dan status gizi dilakukan untuk mengetahui pengaruh nilai gizi terhadap status gizi anak. Nilai gizi yang dimaksud yaitu energi dan protein. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif yang dilakukan di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih dapat dilihat bahwa ada kecenderungan keterkaitan antara nilai gizi pada makanan jajanan dan status gizi anak sekolah dasar. Hal itu disebabkan karena makanan jajanan berpengaruh sebesar 20 - 31.1% terhadap energi harian anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arimurti tahun 2010 yang

menunjukkan hasil adanya kecenderungan keterkaitan antara nilai gizi pada makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar.

Terdapat kecenderungan perbedaan pada nilai gizi makanan jajanan yang dikonsumsi oleh anak sekolah dasar di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Sebagian besar sampel di SD N 17 Dangin Puri memiliki asupan zat gizi dengan kategori baik. Hal yang hampir sama terjadi di SD N 3 Penatih, yaitu sebagian besar sampel memiliki asupan gizi yang baik. Dilihat dari segi frekuensi kategori baik di SD N 3 Penatih lebih banyak dibandingkan dengan SD N 17 Dangin Puri. Hal-hal itu bisa terjadi karena selera makan anak yang berbeda-beda, keadaan kantin di SD N 17 Dangin Puri yang kurang menjual makanan jajanan yang bervariasi dan mengandung nilai gizi yang cukup, dan lingkungan sekolah yang terletak di pusat kota, sehingga tidak terdapat pedagang makanan jajanan. Sedangkan hal sebaliknya terjadi pada SD N 3 Penatih, yaitu keadaan kantin yang cukup menjual makanan yang bervariasi dengan nilai gizi yang cukup bagi tubuh anak dan lingkungan sekolah yang terletak di pinggir kota, sehingga banyak penjual makanan jajanan di pinggir-pinggir jalan. Kecenderungan perbedaan antara keterkaitan jenis makanan jajanan dengan status gizi juga terjadi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Kecenderungan perbedaan yang terlihat yaitu pada status gizi kurus di SD N 17 Dangin Puri seluruhnya mengonsumsi makanan jajanan yang kurang bervariasi. Sedangkan di SD N 3 Penatih sampel yang memiliki status gizi kurus, hanya sebagian mengonsumsi makanan jajanan yang kurang bervariasi. Hal ini bisa terjadi karena adanya kecenderungan keterkaitan antara jenis makanan jajanan dan status gizi. Adanya responden yang jenis makanannya tidak baik dengan status gizinya normal dapat disebabkan karena responden

mengimbangi dengan aktivitas fisik yang tinggi. Adapun adanya responden dengan jenis makanan jajanannya baik dan status gizinya obesitas. Responden memang mengkonsumsi makanan jajanan dengan jenis yang baik tetapi dengan frekuensi makan sering. Jadi ketika responden mengkonsumsi makanan dengan jenis yang kurang tetapi frekuensi makannya sering dapat menjadi salah satu penyebab obesitas (Anggraeni, 2014).